Dari Proletariat ke Individu

Menuju Pemahaman Anarkis tentang Kelas

Wolfi Landstreicher

2009

Hubungan sosial antara kelas dan eksploitasi tidaklah sederhana. Konsepsi pekerja, yang berlandaskan pada gagasan tentang kelas yang secara objektif revolusioner dan didefinisikan berdasarkan hubungannya dengan alat produksi, sering kali mengabaikan banyak orang di seluruh dunia yang hidupnya dirampas oleh tatanan sosial saat ini tetapi tidak menemukan tempat dalam sistem produksi yang ada (kaum lumpen, dsb). Konsepsi ini pada akhirnya menawarkan pemahaman yang sempit dan sederhana tentang eksploitasi dan transformasi revolusioner. Untuk menjalankan perjuangan revolusioner melawan eksploitasi, kita perlu mengembangkan pemahaman tentang kelas sebagaimana adanya di dunia nyata tanpa mencari jaminan yang pasti dan kaku.

Pada dasarnya, masyarakat kelas adalah kondisi masyarakat di mana adanya sekelompok yang memerintah dan yang diberi perintah, kelompok yang mengeksploitasi dan kelompok yang dieksploitasi. Tatanan sosial semacam ini hanya bisa muncul ketika orang-orang kehilangan kemampuan untuk menentukan kondisi eksistensi mereka sendiri. Dengan demikian, kualitas esensial yang dimiliki oleh para kaum yang tereksploitasi adalah hilangnya kemampuan mereka akan kehendak untuk membuat dan melaksanakan keputusan dasar tentang bagaimana seharusnya mereka hidup.

Kelas penguasa didefinisikan berdasarkan proyek mereka sendiri dalam mengakumulasi kekuasaan dan kekayaan. Meskipun ada konflik signifikan di antara kelas penguasa terkait kepentingan spesifik dan persaingan yang nyata untuk mengendalikan sumber daya dan wilayah, proyek besar yang bertujuan untuk mengontrol kekayaan sosial dan kekuasaan, serta kehidupan dan hubungan setiap individu, memberikan kelas ini sebuah kesempatan proyek yang positif untuk bersatu.

Kelas yang dieksploitasi tidak memiliki proyek positif yang dapat mendefinisikan dirinya sendiri. Sebaliknya, kelas ini didefinisikan oleh apa yang diperintahkan kepada mereka dan apa yang telah diambil dari mereka. Setelah dicabut dari cara hidup yang telah mereka ketahui dan mereka ciptakan bersama rekan-rekan mereka, satu-satunya komunitas yang tersisa bagi orang-orang yang membentuk kelas heterogen ini adalah komunitas yang disediakan oleh kapitalis dan negara☒komunitas kerja dan pertukaran komoditas yang dihiasi dengan konstruk ideologis nasionalis, religius, etnis, rasial, atau subkultural. Melalui tatanan yang diciptakan oleh kelas penguasa inilah, identitas untuk menyalurkan individualitas dan pemberontakan dapat dicegah. Konsep identitas proletariat positif, proyek proletariat yang tunggal dan bersatu, sesungguhnya tidak memiliki dasar dalam kenyataan, karena yang mendefinisikan seseorang sebagai proletariat adalah kenyataan bahwa hidupnya telah dicuri darinya, bahwa ia telah diubah menjadi pion dalam proyek-proyek para penguasa.

Konsep proletariat dalam pandangan pekerja (*workerist*) berasal dari teori revolusioner di Eropa dan Amerika Serikat (terutama teori-teori Marxis dan Sindikalis). Pada akhir abad ke-19, baik Eropa Barat maupun Amerika-Serikat bagian timur sudah dalam proses industrialisasi yang mendalam, dan ideologi dominan tentang kemajuan mengaitkan perkembangan teknologi dengan pembebasan sosial. Ideologi ini muncul dalam teori revolusioner sebagai gagasan bahwa kelas pekerja industri secara objektif memiliki kemampuan untuk menciptakan visi revolusioner karena mereka berada dalam posisi yang kuat (karena banyaknya jumlah mereka) untuk mengambil alih alat produksi yang dikembangkan di bawah kapitalisme☒sebagai produk dari kemajuan yang diasumsikan bersifat membebaskan dan menggunakannya untuk melayani keberadaan masyarakat secara adil. Dengan mengabaikan sebagian besar aspek lain (daerah dan kelompok yang belum dan akan terancam oleh dampak industrialisasi), para teoretikus revolusioner kiri dapat menciptakan proyek positif untuk proletariat, sebuah misi historis yang objektif. Bahwa hal ini didasarkan pada payung ideologi yang sama yang dimiliki oleh ideologi borjuis tentang kemajuan. Menurut pendapat saya, para Luddites (para pekerja tekstil/penenenun Inggris dari abad ke-19, terutama antara tahun 1811-1816 yang menentang pengembangan teknologi yang menghemat penggunaan tenaga kerja yang disebabkan oleh perkembangan mesin) memiliki perspektif yang jauh lebih jelas, dengan menyadari bahwa industrialisme adalah salah satu alat para penguasa yang digunakan untuk merampas mereka. Dengan alasan yang baik, mereka menyerang mesin-mesin produksi massal.

Proses penghilangan hak milik telah lama terjadi di Barat (meskipun tentu saja proses ini terus berlangsung di sini juga), tetapi di banyak bagian Selatan dunia, proses ini masih berada pada tahap

awal. Sejak dimulainya proses tersebut di Barat, telah terjadi perubahan signifikan dalam cara kerja alat produksi. Posisi-posisi di pabrik yang memerlukan keterampilan khusus telah banyak menghilang, dan yang dibutuhkan dari seorang pekerja sekarang adalah fleksibilitas, kemampuan untuk beradaptasi☒dengan kata lain, kemampuan untuk menjadi bagian yang dapat dipertukarkan dengan mesin. Selain itu, pabrik-pabrik cenderung memerlukan jauh lebih sedikit pekerja untuk menjalankan proses produksi, baik karena perkembangan teknologi dan teknik manajemen yang memungkinkan proses produksi lebih terdesentralisasi, maupun karena jenis pekerjaan yang diperlukan di pabrik sekarang sebagian besar hanya berupa pemantauan dan pemeliharaan mesin.

Secara praktis, ini berarti bahwa kita semua, sebagai individu, dianggap bisa digantikan dalam proses produksi, karena kita semua dapat digantikan dengan mesin. Di dunia pertama, ini telah menyebabkan semakin banyak orang yang terancam berada dalam posisi yang semakin tidak pasti: pekerjaan harian, pekerjaan sementara, pekerjaan di sektor jasa, pengangguran kronis, pasar gelap dan bentuk-bentuk ilegalitas lainnya, tunawisma dll. Pekerjaan tetap dengan jaminan kehidupan yang agak stabil—meskipun kehidupan itu bukan milik kita—memberikan jalan kepada kurangnya jaminan, di mana ilusi yang diberikan oleh konsumerisme yang cukup nyaman tidak lagi dapat menyembunyikan bahwa kehidupan di bawah kapitalisme adalah "hidup di jurang bencana".

Di negara-negara dunia ketiga, orang-orang yang sebelumnya bisa menciptakan kehidupan mereka sendiri☒ meskipun terkadang sulit, kini menemukan ancaman bahwa tanah dan sarana yang mereka miliki untuk menjalani hidup dapat dicabut dari mereka seiring dengan berkembangnya mesin kapital, yang secara harfiah menyerbu rumah mereka dan mengikis kemungkinan untuk terus melanjutkan keberlangsungan hidup dari aktivitas yang mereka kerjakan sehari-hari. Mereka dipaksa untuk berpisah dari kehidupan dan tanah mereka, mereka terpaksa pindah ke kota-kota, di mana sedikit lapangan pekerjaan yang tersedia bagi mereka. Permukiman kumuh berkembang di sekitar kota-kota, sering kali dengan populasi yang lebih besar daripada kota itu sendiri, tanpa kemungkinan mendapatkan pekerjaan tetap, para penghuni permukiman kumuh ini terpaksa membentuk ekonomi pasar gelap untuk bertahan hidup, namun ini juga tetap melayani kepentingan kapitalis. Yang lain, dalam keputusasaan, memilih untuk bermigrasi, mengambil risiko ditahan oleh pihak keimigrasian dan ditempatkan di sebuah kamp khusus untuk para imigran gelap tanpa dokumen dan atau mengalami serangan dari ekstrimis sayap kanan (seperti apa yang terjadi pada kaum muslim di inggris saat teks ini diterjemahkan☒catatan penyunting), dengan harapan mampu memperbaiki kondisi hidup mereka.

Jadi, bersamaan dengan perampasan, ketidakpastian, dan ancaman penggusuran, yang telah menjadi ciri-ciri bersama/serupa dari kelas yang dieksploitasi di seluruh dunia. Jika, di satu sisi☒ini berarti bahwa peradaban komoditas ini menciptakan sebuah kelas barbar yang berada di tengah-tengah mereka yang mereka (peradaban komoditas) anggap tidak akan memberikan kerugian bagi mereka jika mereka ingin menghancurkan/menghapusnya, di sisi lain, ciri-ciri ini sendiri tidak memberikan dasar untuk proyek positif transformasi kehidupan yang lebih baik. Kemarahan yang dipicu oleh kondisi kehidupan yang mengerikan yang dipaksakan oleh masyarakat di peradaban komoditas ini dapat dengan mudah dialihkan ke proyek-proyek yang melayani tatanan yang berkuasa atau setidaknya kepentingan spesifik dari satu penguasa lain yang menjadi oposisi bagi penguasa yang saat ini memegang kendali. Contoh-contoh situasi dalam beberapa dekade terakhir, di mana kemarahan orang-orang yang dieksploitasi telah dimanfaatkan untuk memacu proyek nasionalis, rasialis, atau religius yang hanya memperkuat kekuasaan yang nampaknya terlalu banyak untuk dihitung. Kemungkinan akhir dari tatanan sosial saat ini sama besarnya seperti sebelumnya, tetapi keyakinan akan keberadaannya tidak lagi dapat mengklaim memiliki dasar yang objektif.

Namun, untuk benar-benar memahami proyek revolusi dan memulai perencanaan bagaimana cara melaksanakannya☒serta mengembangkan analisis tentang bagaimana kelas penguasa berhasil mengalihkan kemarahan orang yang dieksploitasi ke dalam proyek-proyeknya sendiri. Penting untuk menyadari bahwa eksploitasi tidak hanya terjadi dalam hal produksi kekayaan, tetapi juga dalam hal reproduksi hubungan sosial. Terlepas dari posisi setiap proletar dalam bagian dari roda produksi, adalah kepentingan kelas penguasa agar menjadikan setiap orang memiliki peran dan identitas sosial, yang berfungsi da-

lam reproduksi hubungan sosial: ras, gender, etnis, agama, preferensi seksual, subkultur—semua hal ini mungkin mencerminkan perbedaan yang sangat nyata dan signifikan, tetapi semuanya adalah konstruksi sosial untuk mengarahkan perbedaan-perbedaan ini ke dalam peran yang berguna untuk pemeliharaan tatanan sosial saat ini. Di daerah-daerah paling maju dari masyarakat saat ini, di mana pasar mendefinisikan sebagian besar hubungan, identitas sebagian besar didefinisikan dalam hal komoditas yang melambangkannya, dan pertukaran menjadi hal yang biasa dalam reproduksi sosial, sama seperti dalam produksi ekonomi. Dan justru, karena identitas adalah konstruksi sosial dan semakin menjadi komoditas yang bisa diperjualbelikan, hal ini harus ditangani dengan serius oleh para revolusioner serta dianalisis dengan cermat dalam kompleksitasnya dengan tujuan yang tepat untuk melampaui kategori-kategori ini, hingga perbedaan kita☒termasuk yang akan didefinisikan masyarakat dalam hal ras, gender, etnis, dll. Dapat mencerminkan masing-masing dari kita sebagai individu yang unik.

Karena tidak ada proyek positif yang general yang dapat ditemukan dalam kondisi kita sebagai proletariat— sebagai kelompok yang dieksploitasi dan terpinggirkan. Proyek kita haruslah perjuangan untuk menghancurkan kondisi proletariat kita, untuk mengakhiri kondisi terpinggirkan kita. Esensi dari apa yang telah kita hilangkan bukanlah kontrol atas alat produksi atau kekayaan material; melainkan kehidupan kita itu sendiri, kapasitas kita untuk menciptakan keberadaan kita berdasarkan kebutuhan dan keinginan kita sendiri. Dengan demikian, perjuangan kita menemukan medan di mana-mana dan juga di setiap saat. Tujuan kita adalah menghancurkan segala sesuatu yang menghalangi kehidupan kita: kapitalis, negara, perangkat teknologi industri dan pasca-industri, kerja, pengorbanan, ideologi, setiap organisasi yang mencoba merebut perjuangan kita, singkatnya, semua sistem kontrol.

Dalam proses melaksanakan perjuangan ini, satu-satunya cara yang bisa kita lakukan adalah melampaui dan juga melawan segala bentuk formalitas dan institusionalisasi yang biasa dilakukan oleh kaum kiri. Kita mulai mengembangkan cara-cara baru dalam berhubungan yang didasarkan pada swadaya, sebuah kesamaan yang berlandaskan perbedaan atas keunikkan yang mendefinisikan diri kita masing-masing sebagai individu yang kebebasannya berkembang bersama kebebasan orang lain. Di sinilah, dalam pemberontakan melawan kondisi proletariat kita, kita menemukan proyek positif bersama yang berbeda untuk masing-masing dari kita: perjuangan kolektif untuk realisasi menuju individu yang utuh.

Perpustakaan Anarkis

“Mintalah pendidikan. Jika mereka tidak memberimu pendidikan, mintalah buku. Jika mereka tidak memberimu pendidikan maupun buku, maka rebutlah buku itu.”



Wolfi Landstreicher
Dari Proletariat ke Individu
Menuju Pemahaman Anarkis tentang Kelas
2009

Retrieved on 20/11/2026 from
https://archive.org/details/editorial-design-jaringan-kekuasaan_202501/
Diunggah ke Perpustakaan Anarkis (https://id.anarchistlibraries.net) oleh Agung Bagol (A[lttext Syndicate).

id.anarchistlibraries.net